

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA SMP NEGERI MODEL TERPADU BOJONEGORO

Eko Prasetyo Utomo
Pengajar IPS di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro
email: tom.ekop10@gmail.com

***Abstrak;** Fokus penelitian ini adalah menggali proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa dengan aspek-aspek meliputi pertama mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada diri siswa dan kedua mengidentifikasi makna internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya, menjiwai pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Kedua nilai-nilai karakter diinternalisasikan dalam tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan terakhir tahap transinternalisasi. Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui keteladanan guru dan kegiatan praktik langsung pengalaman belajar melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Perilaku berkarakter yang diaktualisasikan oleh siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran IPS di kelas yaitu disiplin, jujur, gemar membaca, peduli lingkungan, toleransi, peduli sosial, bersahabat/ komunikatif, tanggung jawab.*

***Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-nilai Karakter, Pembelajaran IPS*

***Abstract;** The focus of this study is to explore the process of internalizing the character values in social studies learning in students with aspects of the internalization process includes first identifying character values in social studies learning on students and second-identify meaning internalization of the character values in social studies learning. This study used a qualitative approach with a phenomenological research design. The results of this study indicate that the first internalization of the values of character is essentially a process of cultivation of character values into one's self so that these values become part of him, animating mindset, attitude, and behavior and build self-awareness to apply the value the value. Second values are internalized characters in three stages or phases representing the internalization process that phase transformation of values, stages of the transaction value, and the last stage trans internalization. The process of internalization of character values in social studies learning by example and practice activities teachers direct learning experiences through learning model, learning methods, learning materials, and evaluation. Behavior characterized actualized by students of SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro in everyday life in a social studies lesson in class that is disciplined, honest, likes to read, care for the environment, tolerance, social care, friends/ communicative responsibility.*

***Keywords:** Internalization, Values Character, Social Studies*

PENDAHULUAN

Masyarakat akhir-akhir ini sering dibuat miris melihat berbagai kasus yang dilakukan kalangan pelajar akhir-akhir ini seperti kekerasan yang dilakukan anak-anak usia sekolah (*bullying*), lunturnya kesopanan anak pada orang tua, narkoba, free sex dan kasus aborsi pada remaja. Pernyataan ini dibuktikan dengan beberapa berita baik melalui media cetak maupun elektronik. Salah satu kasus yang akhir-akhir ini diberitakan yaitu tentang kekerasan (*bullying*) dan tawuran.

Nampaknya apa yang membuat masyarakat miris akhir-akhir ini seperti yang telah di ungkapkan di atas merupakan kekuatiran yang telah diungkapkan juga oleh Lickona (2013, p. 13-18) bahwa terdapat sepuluh karakteristik jaman yang harus diwaspadai karena jika karakteristik tersebut ada di kalangan remaja berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah 1) meningkatnya kekerasan dan pengrusakan (*Violencen and vandalisme*); 2) meningkatnya pencurian yang dilakukan siswa (*Stealing*); 3) maraknya penjiplakan/ketidajujuran (*Cheating*); 4) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua atau yang dituakan (*disrespect of outhority*); 5) pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan (*peer cruelty*); 6) berprasangka buruk, intoleransi, dan memusuhi orang-orang dari keyakinan yang berbeda (*Bigotry*); 7) penggunaan bahasa dan kata-kata yang semakin memburuk (*bad language*); 8) kebebasan sexualitas dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (*sexual precocity and abuse*); 9) semakin rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara (*Increasing self-centeredness and declining civic resposibility*); dan 10) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti: penggunaan narkoba, alkohol, dan lain-lain (*self-destructive behavior*).

Menurunnya kualitas moral seperti yang telah dikemukakan oleh Lickona diatas serta dan yang telah terjadi dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan pelajar sudah pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Dekadensi moral pada generasi muda merupakan cerminan krisis karakter sehingga membutuhkan komitmen bersama dalam membentuk karakter generasi muda kita saat ini.

Komitmen perbaikan generasi melalui pendidikan telah tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan konsep pendidikan karakter di Indonesia saat ini yang lahir sebagai hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010. Kegiatan tersebut menghasilkan Grand Design Pendidikan Karakter yang memuat kerangka proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter yang akan dilaksanakan dengan strategi makro berskala nasional dan mikro terkait pengembangan karakter pada suatu satuan pendidikan. Salah satu dampak dari kegiatan tersebut, sejak tahun 2010 yang lalu pendidikan karakter digalakkan kembali dalam pembelajaran di Indonesia

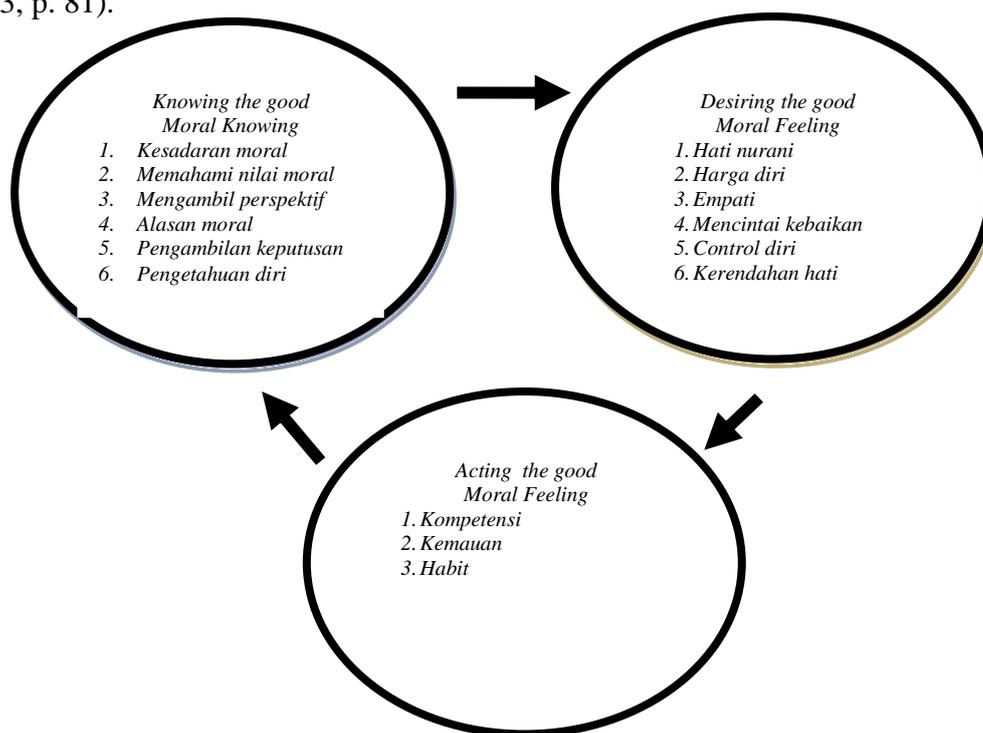
Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang

religius, nasionalis, produktif dan kreatif Kemdiknas (2010, p. 4). Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu 1) religious; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.

Prinsip implementasi di satuan pendidikan, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013, p. 81).



Gambar 1
Komponen Pendidikan Karakter Yang Baik (Lickona, 2013, p. 86)

Moral knowing yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada siswa. Namun, pendidikan karakter sebatas *moral knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut sampai pada *moral feeling* yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian

diri dan kerendahan hati. Bahkan terus berlanjut pada tahap yang paling penting, yakni *moral action*. Disebut penting karena pada tahap ini motif dorongan seseorang untuk berbuat baik, tampak pada aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang ditampilkannya. Ketersusunan tiga komponen moral yang saling berhubungan secara sinergis, menjadi syarat aktualisasi pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.

Lebih lanjut pendidikan karakter yang diintegrasikan ke semua matapelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid-murid karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui poses pembelajaran sehingga nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter lebih efektif. Pembentukan karakter harus menjadi prioritas utama karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau selanjutnya disebut dengan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/ MI/ SDLB sampai SMP/ MTs/ SMPLB. Dalam Permendiknas No.26 tahun 2007 tentang Standar isi, Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/ MTs mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial sehingga siswa diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya yaitu merupakan perpaduan disiplin ilmu sosial yaitu Sosiologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi. Sehingga ruang lingkup yang dikaji pada mata pelajaran ini sangatlah luas karena masing-masing disiplin ilmu mempunyai dimensi yang berbeda sebagai objek kajian yang dipelajari, tetapi dari ke empat disiplin ilmu tadi terdapat relasi, relevansi, dan fungsi yang cukup signifikan antara satu dengan yang lain.

Bila ditinjau dari karakteristik IPS yang telah diuraikan diatas, ternyata mata pelajaran ini mempunyai peranan yang lebih besar. Hal ini berkenaan kemampuan pribadi dan sosial dalam penguasaan karakteristik nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan IPS, siswa dibina dan dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalamnya.

Atas dasar pemikiran di atas, untuk membentuk karakter yang baik dalam mata pelajaran IPS, maka seharusnya pendidikan karakter bukan sekedar mengenalkan nilai-nilai kepada siswa tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut agar tertanam sebagai muatan hati nurani yang mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai, dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang telah menjadi muatan hati nurani inilah yang nantinya akan berfungsi sebagai penyaring ketika terjadi pertemuan antar nilai yang saling berbenturan.

Para siswa dapat dikatakan berkarakter apabila selalu berupaya taat dan disiplin terhadap peraturan yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Perilaku taat dan disiplin terhadap peraturan ini kiranya dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian di

luar lingkungan sekolah, yakni di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Fenomena dekadensi moral yang ditunjukkan oleh siswa SMP sebagai pelajar akhir-akhir ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membengkitkan penghayatan tentang nilai-nilai karakter. Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi proses dan makna internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada diri siswa di SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro. Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik perpanjangan waktu penelitian, triangulasi, dan expert opinion. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif Creswell (2013) sebagai berikut: (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) membaca keseluruhan data dengan membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, (3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, (4) melakukan proses coding untuk mendiskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis, (5) menyusun diskripsi dari tema-tema dan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif, dan (6) mengintepretasi atau memaknai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam pembelajaran IPS

Internalisasi diartikan sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan terakhir tahap transisternalisasi.

Proses internalisasi dimulai dari tahap tranformasi nilai diperoleh siswa ketika mereka mendengar secara langsung guru mereka menginformasikan kebaikan dari nilai-nilai karakter dan keburukannya apabila tidak memiliki nilai-nilai katakter tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada delapan responden menunjukkan bahwa kedelapan siswa tersebut secara berbeda-beda memaknai nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh guru mereka. Adapun nilai-nilai karakter yang sering disampaikan oleh guru mereka yaitu nilai disiplin, jujur, gemar membaca, peduli lingkungan, toleransi, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Selanjutnya setelah tahapan transformasi nilai yaitu tahap transaksi nilai. Dalam tahap ini terjadi komunikasi dua arah atau komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini antara responden satu

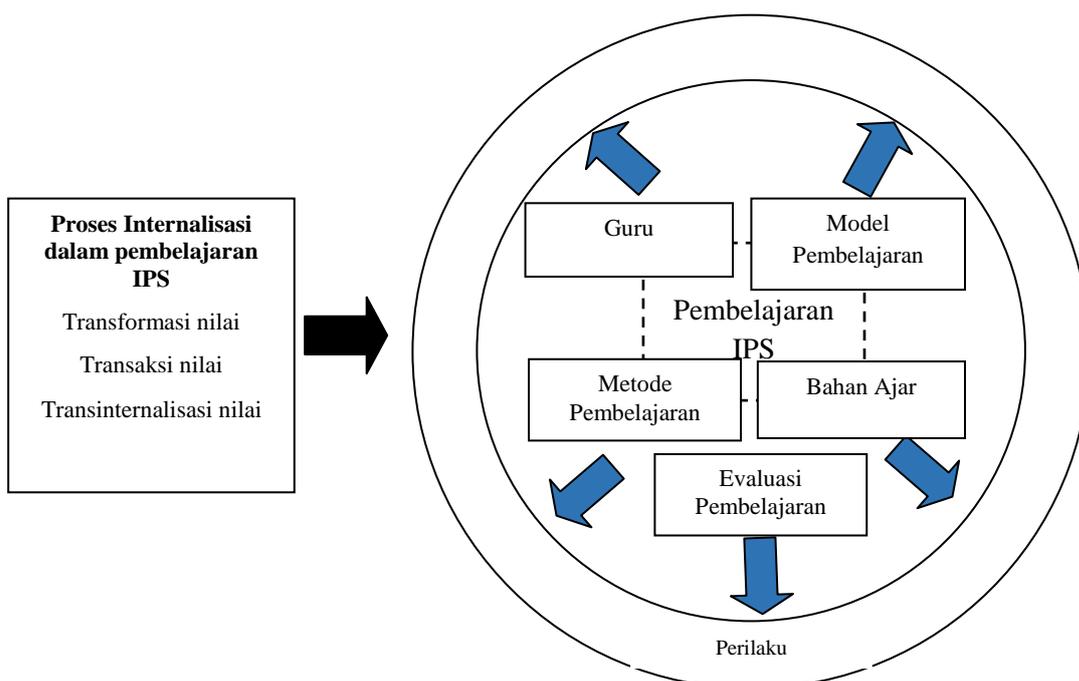
dengan yang lain memberikan makna yang berbeda-beda dari kegiatan pembelajaran IPS yang mereka ikuti selama ini. Nilai-nilai karakter, seperti dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran IPS melalui praktik langsung dalam memperoleh pengalaman belajar melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS adalah model *Project Based Learning*, dan model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Berdasarkan hasil wawancara model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS dimaknai oleh siswa sebagai komunikasi dua arah yang mengandung nilai-nilai karakter bersahabat/ komunikatif melalui kerjasama, tanggung jawab, dan toleransi. Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru IPS berdasarkan hasil wawancara oleh siswa yaitu metode ceramah, diskusi dan *Role Playing*, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi tentang nilai-nilai karakter sedangkan metode diskusi dan *Role Playing* digunakan untuk menanamkan nilai bersahabat/ komunikatif melalui kerjasama, tanggung jawab, dan toleransi.

Bahan ajar dalam proses transaksi nilai karakter sebagai media menanamkan nilai disiplin dan gemar membaca yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran IPS dimulai. Sedangkan evaluasi pembelajaran untuk menanamkan nilai jujur saat ulangan harian dan tugas-tugas pelajaran IPS yang harus diselesaikan secara individu.

Tahap terakhir dari proses internalisasi nilai-nilai karakter yaitu tahap transinternalisasi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian. Dalam tahap ini masing-masing responden mempunyai kesamaan dalam proses transinternalisasi yaitu melalui komunikasi kepribadian yang melibatkan guru IPS sebagai teladan bagi siswa dalam proses internalisasi selanjutnya. Komunikasi kepribadian diwujudkan dalam melihat secara langsung kepribadian guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

Proses komunikasi kepribadian yang dilakukan dengan melihat secara langsung kepribadian guru dan mendengar nasehat berupa kebaikan nilai-nilai karakter dan keburukan jika tidak/ kurang memiliki nilai-nilai karakter tersebut munculah kesadaran dalam diri siswa tentang kebaikan nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya dari kesadaran diri yang terbentuk pada siswa munculah upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut ke dalam diri mereka untuk menjadi bagian dalam diri mereka yang akhirnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 2
Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS
(Sumber: Diolah Peneliti)

Pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS

Pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya memfasilitasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Meskipun sama tetapi setiap subjek penelitian memiliki sudut pandang yang berbeda.

SEV memaknai internalisasi sebagai berikut.

“Ketika guru memberikan nasehat kita harus mendengarkan, jangan masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Kita harus memasukannya dalam hati, kemudian memahaminya, dan selanjutnya mulai melakukannya dimulai dari hal yang terkecil misalnya.”

SEV memaknai internalisasi sebagai sebuah proses memasukkan nilai-nilai dalam hati, memahami nilai-nilai karakter tersebut dan selanjutnya melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Ketika guru memberikan nasehat, anjuran, atau perintah untuk melakukan suatu kebaikan dalam hal ini membentuk pribadi siswa yang lebih baik maka siswa harus mencerna nasehat, anjuran, maupun perintah yang diberikan kepadanya, tidak sekedar mendengarkannya karena apabila siswa tidak mencerna dengan baik maka dia akan melupakannya dan tidak pernah tertanam dalam ingatan, pikiran, dan hatinya.

PSH memberikan pemaknaan internalisasi sebagai berikut.

“Nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran IPS membuat saya introspeksi diri apakah saya mempunyai nilai tersebut atau tidak kalau belum saya lalu berusaha untuk melakukannya dari yang terkecil, karena susah bila harus menerapkannya semua.”

PSH memaknai internalisasi nilai-nilai karakter sebagai upaya membentuk kesadaran diri tentang nilai-nilai karakter. Kesadaran diri tersebut terkait dengan sudah atau belum dalam memiliki nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Dengan kesadaran diri siswa akan melakukan nilai-nilai karakter tersebut dimulai dari melakukan hal-hal yang terkecil.

FNA memaknai internalisasi sebagai berikut.

“Ada banyak nilai karakter yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran IPS. Saya sadar bahwa ternyata ada benarnya juga nilai-nilai karakter itu dibiasakan kepada kami seperti membaca misalnya. Jadi mulai saat ini mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

FNA memaknai internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS sebagai upaya guru dalam membiasakan nilai-nilai karakter tersebut di kelas untuk menjadikannya milik siswa. Dengan pembiasaan tersebut akan membentuk kesadaran pada diri siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

ADP memaknai internalisasi sebagai berikut.

“Nasehat dari guru ketika pembelajaran IPS membuat saya sadar kalau kita melaksanakan nasehat itu akan menguntungkan kita. Dari situ saya mencoba memahami keuntungan dari nasehat-nasehat yang diberikan dan mulai melakukannya mulai dari hal yang sederhana.”

ADP memaknai internalisasi nilai-nilai karakter melalui nasehat yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran membentuk kesadaran pada dirinya tentang keuntungan-keuntungan dari nilai-nilai karakter tersebut yang selanjutnya menerapkannya dari hal yang sederhana.

TWI memaknai internalisasi sebagai berikut

“Penting untuk memiliki nilai-nilai karakter itu. Guru IPS kami beberapa kali menyampaikan pentingnya nilai-nilai karakter itu, dari situ saya sadar untuk mulai melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.”

TWI memaknai internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS sebagai sesuatu yang penting untuk memiliki nilai-nilai karakter itu dan menanamkannya dalam hati sehingga membentuk kesadaran diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter itu diperoleh melalui kesadaran diri yang dibentuk dari nasehat-nasehat yang diperoleh dari guru di kelas.

TAP memaknai internalisasi sebagai berikut.

“Saya sadar, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS yang saya ikuti menjadikan kita lebih berkarakter. Ada banyak nilai-nilai karakter yang disampaikan guru ketika pembelajaran. Selanjutnya saya mulai saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari hal-hal yang terkecil.”

TAP memaknai internalisasi nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran IPS untuk membentuk siswa berkarakter. Nilai-nilai yang karakter tersebut disampaikan ketika pembelajaran IPS di kelas. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang diterima kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari hal-hal yang terkecil.

EDM memaknai internalisasi sebagai berikut.

“Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS diberikan agar kita menjadi berkarakter. Nilai-nilai karakter itu menurut saya sangat penting untuk ditanamkan pada siswa. Saya sendiri sadar kadang terpengaruh teman untuk berbuat hal-hal yang jelek.”

EDM memaknai internalisasi nilai-nilai karakter penting untuk ditanamkan agar menjadi siswa yang berkarakter. Kesadaran siswa terbentuk dikarenakan merasa bahawa teman bisa berpengaruh untuk berbuat hal-hal yang negatif.

STG memaknai internalisasi sebagai berikut.

“Saya tahu, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS yang diberikan oleh guru agar siswanya berperilaku berkarakter. Saya sadar bila nilai-nilai karakter itu saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan keuntungan untuk saya.”

STG memaknai internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS sebagai upaya yang diberikan oleh guru agar siswanya berperilaku berkarakter. Siswa sadar bila nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan keuntungan buat dia.

Berdasarkan pendapat delapan subyek penelitian yang sudah dikemukakan oleh SEV, PSH, FNA, ADP, TWI, TAP, EDM, dan STG, dapat dimaknai bahwa internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya, menjiwai pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Sintesis

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disintesis bagaimana hubungan antara: 1) proses internalisasi nilai-nilai karakter; 2) makna internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya, menjiwai pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut; dan 3) perilaku berkarakter yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

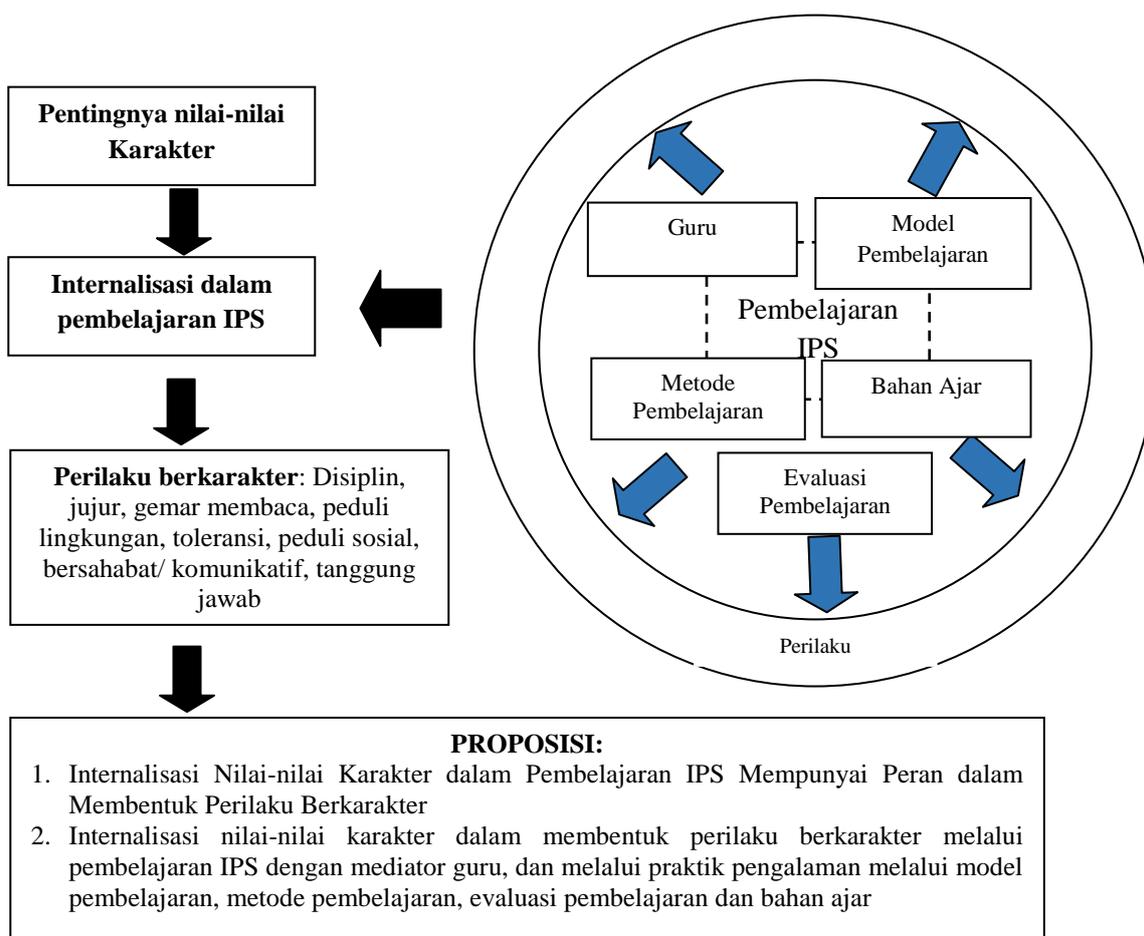
Pentingnya nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS untuk di internalisasikan pada diri siswa membuat siswa berperilaku berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang dia yakini. Namun perilaku berkarakter tersebut tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa adanya proses internalisasi dan proses internalisasi tidak bisa berjalan tanpa adanya penyampaian informasi melalui pembelajaran.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui keteladanan guru dan kegiatan praktik langsung pengalaman belajar melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Nilai-nilai karakter diinternalisasikan dalam tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan terakhir tahap transisternalisasi.

Perilaku berkarakter yang diaktualisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran IPS mereka yaitu disiplin, jujur, gemar membaca, peduli

lingkungan, toleransi, peduli sosial, bersahabat/ komunikatif, tanggung jawab. Nilai karakter yang sering muncul yaitu disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dua proposisi yaitu: 1) internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS mempunyai peran dalam membentuk perilaku berkarakter; dan 2) internalisasi nilai-nilai karakter dalam membentuk perilaku berkarakter melalui pembelajaran IPS dengan mediator guru, dan melalui praktik pengalaman melalui model pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan bahan ajar.



Gambar 3 Sintesis Hasil Penelitian
(Sumber: Temuan Penelitian, diolah peneliti)

Pembahasan

Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam pembelajaran IPS

Internalisasi diartikan sebagai proses prnanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu: a) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-

nilai yang baik dan kurang baik. Komunikasi yang terjadi dalam tahap ini adalah komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh; b) Tahap transaksi nilai, adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau komunikasi antar peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik; dan c) Tahap transisternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini, komunikasi kepribadian berperan secara aktif (Muhaimin, 1996, p. 153).

Dalam proses internalisasi terjadi proses identifikasi pada diri siswa yaitu suatu kecenderungan yang ada dalam diri seseorang untuk menyamakan (menjadi sama) diri dengan orang lain. Karena adanya kecenderungan tersebut individu melakukan suatu usaha yang disebut tindakan sosial untuk menjadikan dirinya sama dengan orang yang dimaksudnya. Berger dan Luckman (1990, p. 185) mengemukakan bahwa dengan kata lain terjadi pengidentifikasian dalam diri orang yang melakukan internalisasi. Si anak mengidentifikasikan dirinya dengan orang-orang yang mempengaruhinya dengan berbagai cara emosional. Internalisasi hanya akan berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi.

Dalam proses identifikasi, faktor keteladanan guru yang mempunyai peran pada siswa untuk menjadi sama dengan gurunya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam teori perkembangan moral Kohlberg (Adisusilo, 2012, p. 24) bahwa tingkat perkembangan moral siswa SMP berada pada tahap konvensional. Pada tahap ini secara aktif siswa mengidentifikasikan diri dengan orang-orang dan kelompok yang terlibat di dalamnya.

Towaf (2014) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS tidak terlepas dari karakter total sebagai tujuan dari sekolah/madrasah, lingkungan sekolah menjadi pendukung kuat dalam menanamkan karakter dan implementasi karakter dalam matapelajaran IPS. Pembelajaran IPS melatih siswa toleran, bergotong royong, peduli sosial, peduli lingkungan, mengasah kreativitas, dan kemandirian.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS, guru mempunyai peran dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa yang pada akhirnya membentuk perilaku siswa yang berkarakter. Guru menggunakan berbagai macam cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Dimulai dari cara paling umum yang digunakan yaitu metode ceramah yang digunakan oleh guru dalam menginformasikan kebaikan nilai-nilai karakter serta keburukannya apabila tidak/ kurang memiliki nilai-nilai karakter tersebut.

Selanjutnya selain dengan ceramah, guru sebagai symbol keteladanan bagi siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Komunikasi kepribadian antara guru dan siswa menjadi begitu penting ketika siswa melihat secara langsung kepribadian guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Towaf (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa guru adalah *role model* atau *living example* bagi siswa dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai dan karakter dalam diri mereka.

Dalam pembelajaran IPS selain keteladanan dari guru dalam proses internalisasi, praktik pengamalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai karakter juga ikut berperan dalam membentuk perilaku berkarakter pada siswa. Praktik pengalaman langsung tersebut melalui aktivitas siswa dalam menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran yang di desain oleh guru. Ramdani dan Zamroni (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa untuk

mengoptimalkan integrasi pendidikan karakter, maka para guru harus dapat mendesain model pembelajaran yang relevan agar para siswa tidak hanya mendapatkan materi saja dalam pembelajaran IPS tetapi mendapatkan nilai/makna sekaligus dari materi yang dipelajari.

Praktik pengalaman langsung sebagai wujud dari strategi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dan pengkondisian dalam kelas untuk menumbuhkan kesadaran diri pada siswa yang selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut diinternalisasi oleh siswa dan pada muaranya diaktualisasikan siswa pada kehidupan sehari-hari sebagai wujud perilaku berkarakter. Innayah (2012) dibutuhkan strategi dalam pendidikan karakter. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif, integrasi, dan internalisasi. Selain itu, hendaknya terdapat penanaman paradigma bagi siswa tentang pentingnya pengembangan karakter diri karena keberhasilan pengembangan karakter juga bergantung kesadaran diri anak.

Berdasarkan hasil diskusi di atas diketahui bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada masing-masing individu tidaklah sama. Dalam hal ini ada perbedaan sikap, persepsi, dan partisipasi masing-masing individu dalam keterlibatan memperoleh pengalaman secara langsung. Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS yang berhasil diaktualisasikan oleh siswa yaitu disiplin, jujur, gemar membaca, peduli lingkungan, toleransi, peduli sosial, bersahabat/ komunikatif, tanggung jawab. Nilai karakter yang sering muncul yaitu disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan.

Nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran IPS diperoleh melalui.

1. Keteladanan guru melalui kepribadian guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS setiap harinya.
2. Praktik pengalaman langsung dalam aktivitas siswa. Aktivitas-aktivitas siswa tersebut meliputi.
 - a. Model pembelajaran melalui *Project Based Learning* dan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.
 - b. Metode pembelajaran kegiatan diskusi kelompok dan *Role Playing*
 - c. Bahan ajar melalui buku IPS
 - d. Evaluasi pembelajaran melalui kegiatan
 - e. Ulangan harian matapelajaran IPS.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Kemdiknas, 2010, p. 4). Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: 1) program pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, dan pengkondisian; 2) pengintegrasian dalam mata pelajaran; dan 3) budaya sekolah.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran IPS dilakukan dengan cara mengenalkan nilai-nilai, memfasilitasi nilai-nilai untuk menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui proses pembelajaran, oleh sekolah dapat diidentifikasi nilai-nilai utama sebagai fokus internalisasi.

Pentingnya nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS untuk di internalisasikan pada diri siswa membuat siswa berperilaku berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang dia yakini. Namun perilaku berkarakter tersebut tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa adanya proses internalisasi. Internalisasi menurut Berger dan Luckman (1990, p. 185) yaitu sebagai bentuk pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses subjektif orang lain sehingga menjadi bermakna secara subjektif bagi saya sendiri. Internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya, menjiwai pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan terakhir tahap transisternalisasi. Nilai-nilai karakter diinternalisasikan dalam tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi sebagai berikut.

Tahap pertama ditunjukkan dengan siswa menerima langsung nilai-nilai karakter yang diinformasikan oleh guru mereka. Pada tahap ini dalam pembelajaran IPS, guru menggunakan metode ceramah ketika menginformasikan kebaikan nilai-nilai karakter dan kejelekan apabila tidak atau kurang mempunyai nilai-nilai karakter tersebut.

Tahap kedua yaitu komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam pembelajaran IPS melalui kegiatan praktik langsung untuk memperoleh pengalaman belajar. Praktik pengalaman langsung dalam aktivitas siswa. Aktivitas-aktivitas siswa tersebut meliputi: 1) Model pembelajaran melalui Project Based Learning dan Cooperative Learning tipe Jigsaw; 2) Metode pembelajaran kegiatan diskusi kelompok dan Role Playing; 3) Bahan ajar melalui buku IPS; dan 4) Evaluasi pembelajaran melalui kegiatan Ulangan harian matapelajaran IPS.

Tahap ketiga yaitu melalui komunikasi kepribadian. Guru mempunyai peranan penting dalam memberikan keteladanan bagi siswa. Pada tahap ini siswa melihat secara langsung kepribadian guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Setelah melihat secara langsung kepribadian guru dan mendengar nasehat berupa kebaikan nilai-nilai karakter dan keburukan jika tidak/ kurang memiliki nilai-nilai karakter tersebut munculah kesadaran dalam diri siswa tentang kebaikan nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya dari kesadaran diri yang terbentuk pada siswa munculah upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut ke dalam diri mereka untuk menjadi bagian dalam diri mereka yang akhirnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS, perilaku berkarakter yang diaktualisasikan oleh siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro dalam kehidupan sehari-hari di kelas yaitu disiplin, jujur, gemar membaca, peduli lingkungan, toleransi, peduli sosial, bersahabat/ komunikatif, tanggung jawab. Nilai karakter yang sering muncul yaitu disiplin, gemar membaca, peduli lingkungan.

Internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam

dirinya, menjiwai pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka saran penelitian ini sebagai berikut: 1) Nilai-nilai karakter yang berhasil diinternalisasikan oleh siswa sebaiknya tetap dipertahankan keberadaannya dengan cara tetap melakukan pembiasaan dan keteladanan sehingga nilai-nilai tersebut tidak luntur dan hilang; 2) Pentingnya kesadaran guru bahwa pendidikan karakter merupakan "*hidden curriculum*", dengan guru sebagai instrument kunci. Kurikulum tersembunyi ini ada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para peserta didik, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri peserta didik; 3) Perlu dikembangkan model-model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan atau biasa disebut PAIKEM dengan berbagai program pembiasaan; 4) Perlu dilakukan sinergi antara guru dengan orang tua/wali dan masyarakat sekitar dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter; dan 5) Menciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif-edukatif, misalnya dipajang berbagai slogan-slogan yang mampu memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah dalam semangat untuk kehidupan yang lebih berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo R. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter-Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Berger, Peter. L dan Luckmann, Thomas (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta : LP3ES
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Innayah. (2012). "Dongeng Anak Nusantara radio Edukasi (RE) sebagai Media untuk Penanaman Karakter Bangsa". *Jurnal Teknodik: Terakreditasi LIPI No. 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012*.
- Kemdiknas. (2010). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, Zuhud dan Zamroni (2014). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur". *Jurnal ilmu-ilmu sosial Mei 2014 , Vol. 11, No. 1*. Halm. 104-117.
- Towaf, Siti Malikhah. (2014). "Pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS". *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014*. Halm. 75-85.